

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY*
PADA POKOK BAHASAN KRITIK KARYA SENI RUPA
SISWA KELAS X SMA NEGERI NGORO
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Anita Rodliyah

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anitarodliyah@mhs.unesa.ac.id

Muhajir

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Materi kritik karya seni berbeda dengan materi seni rupa lainnya yang didominasi praktik, materi ini mengharuskan siswa menggunakan kemampuan berpikirnya. Hal tersebut sesuai dengan konsep *discovery* yang bertujuan untuk menemukan pengertian, ciri-ciri, perbedaan dan persamaan. Penelitian deskriptif kualitatif terkait penerapan model pembelajaran *discovery* pada pokok bahasan kritik karya seni rupa ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *discovery* pada materi kritik karya seni rupa (2) Mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran *discovery* di SMA Negeri Ngoro (3) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran *discovery* di SMA Negeri Ngoro. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni observasi partisipan tipe pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah peneliti (catatan lapangan) dan lembar wawancara. Dalam penelitian ini data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, *display* data, dan verifikasi atau kesimpulan. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery* tidak efektif diterapkan pada materi kritik seni rupa di kelas X-IPS 3, hal tersebut dikarenakan adanya penghambat seperti kompleksitas materi, kemampuan berpikir yang tidak merata, cara belajar siswa yang cenderung konvensional, serta rasa ingin tahu dan minat baca yang rendah. Dari 31 siswa, hanya 12 siswa yang mampu memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 19 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah KKM. Saran bagi tenaga pendidik dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan sehingga faktor penghambat dapat diminimalisir.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Discovery Learning*, Kritik Karya Seni Rupa.

Abstract

Criticisms of art works material is different from other art material which is dominated by practice, this material requires students to use their thinking skills. It is suitable with the concept of discovery which aims to find the meaning, characteristic, difference, and similarities. Qualitative descriptive research related to the implementation of discovery learning models on the topic criticism of art works was chosen because the purpose of this learning model was appropriated with the characteristics of the material. This qualitative descriptive study aims to: (1) Describe how to apply discovery learning models to material criticisms of art works (2) Describe the effectiveness of the implementation discovery learning models in Ngoro State High School (3) Describe the supporting and inhibiting factors for the implementation of discovery learning models in Ngoro State High School. The type of research is descriptive qualitative research by using three data collection techniques, which consist of passive participant observation, in-depth interviews, and documentation. The instruments used were researchers (field notes) and interview sheets. In this study the data were analyzed with three stages, the stages were data reduction, data display, and verification or conclusion. Data validity test used is technical triangulation. The results showed that the discovery learning model was not effectively applied to the material of art criticism in class X-IPS 3, this was due to obstacles such as material complexity, uneven thinking skills, conventional learning methods, and weak curiosity and reading interest low. Out of thirty-one students, only twelve students were able to obtain grades above the KKM standard. While nineteen other students scored below

the KKM standard. Suggestions for the educators with this research are expected to be used as consideration in determining the learning model to implementation so can minimize the inhibiting factors.

Keywords: Learning Model, Discovery Learning, Criticism of Fine Art

PENDAHULUAN

Era modern membawa pengaruh yang cukup besar bagi dunia, salah satunya adalah semakin ketatnya persaingan antar negara. Setiap negara terus berusaha memperbaiki kualitas individu-individu yang dimilikinya agar mampu bersaing secara global.

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang digunakan dalam meningkatkan kualitas individu. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam hal ini adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu contoh bentuk perbaikan dalam sistem pendidikan yang hingga saat ini masih menjadi perhatian pemerintah. Kurikulum yang terbaru adalah kurikulum 2013 revisi. Dalam kurikulum 2013 kreativitas dan penguatan karakter adalah hal yang menjadi sorotan utama. Kreativitas dan penguatan karakter ditumbuhkan melalui tiga komponen utama pendidikan yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang menekankan penguasaan materi sebanyak-banyaknya oleh siswa dalam bentuk final, kurikulum 2013 ini menekankan penggunaan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran. Pendekatan saintifik mengharapkan siswa aktif dalam menyusun pengetahuannya sendiri dengan cara menggabungkan pendekatan induktif dan deduktif. Maksudnya adalah siswa belajar dengan menggunakan pengamatannya terhadap fakta-fakta lapangan untuk kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang telah ada (Kosasih, 2014:70-72).

Dalam pembelajaran kurikulum 2013 terdapat beberapa model pembelajaran yang disarankan, yakni model pembelajaran penemuan (*discovery*), model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran berbasis masalah (*problem base*), model pembelajaran berbasis proyek (*project base*). Meskipun ketiganya berjalan dalam kerangka pendekatan saintifik, namun tujuan dari model-model pembelajaran tersebut berbeda satu sama lain. Model pembelajaran *discovery* bertujuan untuk menemukan pengertian, ciri-ciri, perbedaan, persamaan, dan konsep. Model pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi siswa terkait KD tertentu. Sedangkan model pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk mengerjakan karya atau kegiatan berkenaan dengan KD tertentu (Kosasih, 2014:83).

Kritik karya seni rupa adalah materi yang berbeda dari materi seni rupa lainnya. Jika pada umumnya materi dalam seni rupa didominasi praktik, maka dalam materi

ini didominasi oleh kegiatan berpikir siswa. Hal ini dapat dilihat dari KD pada kritik karya seni rupa, yaitu memahami konsep, prosedur, dan fungsi kritik karya seni rupa serta membuat deskripsi karya seni rupa berdasarkan pengamatan dalam bentuk lisan atau tulisan. Berdasarkan karakteristik materi tersebut peneliti menduga bahwa model pembelajaran *discovery* adalah model pembelajaran yang sesuai diterapkan pada pembelajaran kritik seni rupa karena memiliki tujuan yang selaras dengan KD. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pembelajaran *discovery* mampu menjadikan siswa aktif berpikir dalam menemukan konsep atau esensi materi yang sedang dipelajari secara mandiri.

Keberhasilan suatu model pembelajaran turut dipengaruhi oleh kompetensi guru. Guru dengan kompetensi yang baik diharapkan mampu mempersiapkan segala hal berkaitan dengan model pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Peneliti memilih SMA Negeri Ngoro sebagai tempat penelitian karena guru bidang studi seni budaya di SMA Negeri Ngoro memiliki kompetensi yang baik dalam bidang pendidikan. Selain itu SMA Negeri Ngoro merupakan sekolah dengan akreditasi yang baik (A), sehingga dapat dikatakan jika siswa di sekolah tersebut memiliki kemampuan berpikir yang baik pula karena melalui seleksi dan persaingan yang cukup ketat dalam penerimaan siswanya. Penelitian ini dilakukan di kelas X IPS 3 karena kelas X IPS 3 termasuk kelas dengan siswa yang pandai sehingga dianggap lebih sesuai dengan model pembelajaran *discovery*. Dalam pembelajaran kritik seni rupa ini, guru memilih poster sebagai media untuk mengarahkan siswa dalam memahami kritik seni rupa.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *discovery* pada materi kritik karya seni rupa di SMA Negeri Ngoro?
- 1.2.2 Bagaimanakah efektivitas penerapan model pembelajaran *discovery* pada materi kritik karya seni rupa di SMA Negeri Ngoro?
- 1.2.3 Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran *discovery* di SMA Negeri Ngoro?

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data empirik untuk dianalisis. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *discovery* pada materi kritik karya seni rupa.
- 1.3.2 Mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran *discovery* di SMA Negeri Ngoro.
- 1.3.3 Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran *discovery* di SMA Negeri Ngoro.

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis baik bagi peneliti, pembaca, dan masyarakat pada umumnya.

- 1.4.1 Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - 1.4.1.1 Bagi pembaca, dapat memberikan sumbangan yang signifikan dari segi teoretis, metodologis, dan empiris guna kepentingan akademis terutama dalam penerapan model pembelajaran *discovery*.
 - 1.4.1.2 Bagi tenaga pendidik, dapat dijadikan motivasi untuk terus mengembangkan rancangan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.
- 1.4.2 Manfaat praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan :
 - 1.4.2.1 Bagi guru, dapat dijadikan bahan masukan dalam menentukan model pembelajaran agar sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
 - 1.4.2.1 Bagi guru Seni Budaya, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembelajaran kritik karya seni rupa

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2007:V) untuk meneliti suatu keadaan yang sangat kompleks, remang-remang bahkan gelap, jenis penelitian yang sesuai adalah kualitatif. Berdasarkan pendapat tersebut maka alasan peneliti memilih jenis penelitian kualitatif adalah karena peneliti bertujuan untuk mengkaji situasi sosial dalam penerapan model pembelajaran *discovery* secara mendalam melalui pendeskripsian atau penggambaran keadaan suatu variabel. Dalam hal ini adalah memahami secara mendalam penerapan model pembelajaran *discovery* pada pokok bahasan kritik karya seni rupa siswa kelas X SMA Negeri Ngoro. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Ngoro, tepatnya di kelas X IPS 3 dan berlangsung selama dua bulan.

Menurut Moleong (2015, p.157) sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah berupa kata dan tindakan yang dilakukan oleh siswa dan guru bidang studi seni budaya selama pembelajaran dengan model *discovery* berlangsung. Sedangkan sumber data tambahan berupa dokumen yakni perangkat

pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang peneliti maksudkan adalah berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), bahan ajar, media pembelajaran, serta instrumen penilaian.

Dalam buku metode penelitian Pendidikan Sugiyono mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi *participant*, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya (2007:401). Sejalan dengan pendapat tersebut peneliti menggabungkan tiga Teknik yaitu observasi *participant*, wawancara, serta studi dokumentasi. Dalam kegiatan observasi *participant* peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran *discovery*. Penelitian menggunakan observasi *participant* type pasif yaitu peneliti datang ke tempat orang-orang yang diamati (dalam hal ini SMA Negeri Ngoro) namun tidak mengikuti kegiatan yang dilakukan siswa. Tujuan dari pemilihan type pasif adalah agar peneliti tidak larut dalam kegiatan yang dilakukan siswa, dengan demikian peneliti tetap memiliki kesempatan untuk mencatat gejala-gejala lain yang muncul (tidak terpaku pada suka duka siswa saja). Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada beberapa siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri Ngoro dan guru bidang studi seni budaya. Jenis wawancara yang dipilih adalah jenis wawancara semi terstruktur, siswa dan guru akan diminta pendapat dan idenya berkaitan dengan kendala yang dihadapi, serta respon terhadap penerapan model pembelajaran *discovery*. Peneliti juga akan melakukan studi dokumentasi dengan cara mengecek kesesuaian isi dokumen (perangkat pembelajaran) dengan konsep pembelajaran *discovery*. Selain itu untuk menjangkau data secara lebih luas dari siswa penulis juga membuat lembar kuisisioner yang bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran *discovery* yang dilakukan.

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka instrumen utama yang digunakan adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2007:400). Peneliti sebagai instrumen dalam penelitian ini akan menangkap segala gejala yang tampak selama proses pembelajaran *discovery* berlangsung kemudian menuliskannya pada catatan lapangan, untuk itu kepekaan peneliti menjadi hal yang sangat penting dalam hal ini. Instrumen lain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *discovery*. Untuk mengetahui respon siswa secara menyeluruh terhadap penerapan model pembelajaran tersebut maka peneliti juga menggunakan angket kuisisioner sebagai instrumen pendukung dalam hal ini.

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, *display* data, dan *verifikasi* atau kesimpulan.

Reduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang dianggap penting sehingga lebih terfokus. Peneliti pada tahap ini akan memilah data dari catatan lapangan dan hasil wawancara. Data yang diambil hanya data yang berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini (data yang mendukung untuk dapat menjawab rumusan masalah), sedangkan data yang tidak berkaitan tidak dipergunakan. Tahap selanjutnya adalah *display* data. Data yang telah dipilah melalui reduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Kesimpulan yang diharapkan adalah kesimpulan yang *kredibel* yakni kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Berdasarkan data yang telah disajikan peneliti kemudian melakukan *generalisasi* atau menyimpulkannya.

Untuk mengetahui keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan cara mengkroscek atau melihat data yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data yang digunakan (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Apabila data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut sudah sesuai dengan fakta yang ada di lapangan maka data tersebut dianggap valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan model pembelajaran *discovery*

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, yakni tentang penerapan model pembelajaran *discovery* pada materi kritik karya seni rupa (poster) peneliti telah menyusun beberapa indikator yang menjadi fokus baik dalam kegiatan observasi, dokumentasi, maupun wawancara. Berikut ini adalah indikator-indikator penelitian beserta analisisnya :

A. Komunikasi

Indikator pertama adalah komunikasi. Komunikasi antara siswa dengan guru maupun komunikasi antar siswa dapat terlihat dari interaksi dan respon yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selama kegiatan pembelajaran, komunikasi berlangsung cukup baik.

B. Alokasi Waktu

Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi kritik karya seni rupa berlangsung selama lima pertemuan yakni dua jam pelajaran (90 menit) untuk setiap pertemuan. Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran *discovery* yang berlangsung di SMAN Negeri Ngoro ini sering melebihi jam pelajaran sehingga ketika jam pelajaran berakhir guru masih melanjutkan pembelajaran.

Alokasi waktu yang tersedia ini tidak mencukupi seluruh siswa untuk melakukan proses konsultasi dan

bimbingan, akibatnya siswa harus berkonsultasi di luar jam pelajaran. Selain itu, alokasi waktu yang seharusnya 90 menit pada setiap pertemuan ini dipersingkat menjadi 70 menit pada dua kali pertemuan karena adanya ujian untuk kelas XII. Pembelajaran juga sempat tertunda satu kali pertemuan karena adanya Ujian Nasional yakni pada 9 April 2018.

C. Kesesuaian RPP dan pelaksanaan pembelajaran dengan Sintaks *Discovery*

Tabel 1

No.	Sintaks <i>Discovery</i>	RPP	Pelaksanaan
1.	<i>Simulation</i>	Sesuai	Sesuai (Keterangan: pada pertemuan pertama saat siswa membaca <i>handout</i> berisi permasalahan)
2.	<i>Problem statement</i>	Sesuai	Sesuai (Keterangan: pada pertemuan pertama yaitu saat siswa dibimbing guru menyusun hipotesis)
3.	<i>Data collection</i>	Sesuai	Cukup sesuai (Keterangan: pertemuan ke-dua saat siswa mulai mengumpulkan informasi tentang poster yang baik dari berbagai sumber, mulai tahap ini perkembangan setiap siswa bervariasi)
4.	<i>Data processing</i>	Sesuai	Cukup sesuai (pertemuan 3-5, saat siswa mengolah data dari hasil wawancara, sumber dari buku dan internet)
5.	<i>Verification</i>	Tidak sesuai	Cukup sesuai (pertemuan ke-5, tidak semua siswa mencapai tahap ini)
6.	<i>Generalization</i>	Tidak sesuai	Cukup sesuai (tidak semua kelompok dapat mencapai tahap ini, terjadi pada pertemuan ke-5 saat siswa menarik kesimpulan tentang

			ciri poster yang baik berdasarkan hasil olah data)
--	--	--	--

Berdasarkan hasil pencermatan peneliti, langkah-langkah pembelajaran dalam RPP tersebut sudah cukup sesuai dengan sintaks model *discovery*. Meskipun tidak semua sintaks *discovery* disebutkan secara jelas pada RPP, namun pada dasarnya langkah-langkah tersebut sudah cukup mewakili. Dari enam langkah dalam pembelajaran *discovery*, empat diantaranya sudah terdapat dalam RPP yakni *simulation*, *problem statement*, *data collection*, dan *data processing*.

Selain mencermati kesesuaian RPP dengan sintaks *discovery*, peneliti juga mencermati kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan sintaks. Sesuai dengan landasan teori pada bab 2, tahap pertama dalam *discovery* adalah *simulation*. Dalam pelaksanaannya tahap ini terjadi pada pertemuan pertama, yakni ketika siswa (berkelompok) membaca *handout* langkah kerja dalam pembelajaran *discovery* yang berisi pengenalan masalah hingga tahapan yang harus siswa lewati untuk memecahkan permasalahan. Tahap ke-dua adalah *problem statement*, terjadi pada pertemuan pertama yaitu ketika guru menjelaskan langkah-langkah (guru juga membimbing siswa menyusun hipotesis). Tahap *data collection* terdapat pada pertemuan ke-dua, saat itu siswa sudah mulai mengumpulkan informasi baik melalui internet maupun dokumen tertulis. Tahap *data processing* juga tampak dalam pelaksanaan pembelajaran, untuk mencapai tahap ini setiap siswa memiliki waktu yang berbeda. Secara umum tahap ini terjadi antara pertemuan ke-tiga hingga ke-lima. Seperti tahap sebelumnya, tahap *verification* juga dilalui siswa dengan waktu yang relative berbeda bahkan kelompok 2,3, dan 7 tidak melewati tahap ini. Siswa melalui tahap *verification* pada saat melakukan pengecekan terhadap hasil olah data (internet, buku, dan wawancara) dengan hipotesis yang telah siswa buat. *Generalization* adalah tahap terakhir dalam *discovery*, tahap ini terjadi pada pertemuan ke-lima yaitu saat siswa menarik kesimpulan tentang poster yang baik. Hasil kesimpulan tersebut kemudian dipresentasikan pada pertemuan ke-enam. Empat dari tujuh kelompok melewati semua sintaks dalam *discovery*, peneliti menilai bahwa pelaksanaan dalam pembelajaran ini cukup sesuai dengan sintaks.

Berdasarkan hasil observasi dan pencermatan dokumen (RPP), peneliti menilai bahwa pelaksanaan pembelajaran *discovery* ini cukup sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Meskipun beberapa sintaks tidak dijelaskan secara eksplisit dalam RPP namun dalam pelaksanaannya langkah-langkah yang diterapkan cukup sesuai dengan kegiatan inti dalam RPP. Namun dari segi alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran ini kurang

sesuai dengan RPP (melebihi alokasi maupun mengurangi alokasi waktu).

D. Bahan Ajar dan Media

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran *discovery* ini adalah buku paket siswa seni budaya kelas X untuk SMA/MA/SMK/MAK. Materi kritik karya seni rupa dalam buku ini terdapat pada bab 10. Ditinjau berdasarkan kompetensi dasar (KD) dan indikator pada RPP yang telah dibuat, peneliti menilai bahwa bobot kedalaman materi kritik dalam buku ini adalah baik. Sub bab dalam materi kritik karya seni rupa pada buku ini antara lain adalah pengertian kritik karya seni rupa, jenis kritik karya seni rupa, fungsi kritik karya seni rupa, dan menulis kritik karya seni rupa.

Meskipun siswa senantiasa membawa buku paket tersebut saat pembelajaran, namun siswa tidak pernah membuka dan membacanya. Hal ini juga didukung hasil wawancara, dari empat siswa yang menjadi responden tidak satupun siswa yang mampu menyebutkan tahap-tahap dalam membuat kritik karya seni rupa.

Selain bahan ajar, salah satu perangkat pembelajaran yang dianalisis oleh peneliti adalah media pembelajaran. Dalam pembelajaran ini media yang digunakan guru adalah berupa *handout* materi nirmana dan dasar warna, serta poster berukuran A3. Materi nirmana dan dasar warna yang telah dipersiapkan guru mata pelajaran terbilang lengkap, kedalaman materi sangat sesuai dan menunjang kemampuan siswa dalam membuat kritik, namun bahasa yang digunakan agak susah dipahami terutama oleh siswa kelas X. Media lain yang digunakan adalah poster, baik yang sudah dicetak maupun yang ditampilkan melalui LCD.

E. Minat siswa

Selama observasi, peneliti juga mengamati minat siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung. Tidak semua siswa tertarik dengan pembelajaran ini, hal tersebut terlihat dari rasa ingin tahu dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa yang mempunyai minat dalam pembelajaran ini cenderung langsung membaca lembar petunjuk kerja ketika dibagikan oleh guru, memperhatikan penjelasan penugasan bahkan membuat catatan kecil. Sedangkan siswa yang kurang atau bahkan tidak berminat, mencatat dan membaca hanya bila diberi instruksi bahkan satu hingga dua siswa meletakkan kepala di atas meja saat jam pelajaran berlangsung.

Menurut guru mata pelajaran, minat siswa dalam kelas sangatlah beragam. Sebagian siswa hanya mau mendengar, ada pula yang mau mendengarkan sekaligus menerapkan. Hal tersebut masih bisa disiasati dengan memberi motivasi di sela pemberian materi, karena menurut beliau minat bisa ditumbuhkan melalui motivasi. Dalam pelaksanaan di lapangan, guru selalu memberi

motivasi pada siswa di setiap pertemuan, namun motivasi tersebut tidak memberi pengaruh yang besar terhadap siswa yang tidak memiliki minat. Hal tersebut terbukti dari dua kelompok yang tidak melakukan konsultasi hingga akhir pertemuan meskipun guru selalu memberi motivasi pada setiap pertemuan.

F. Motivasi siswa

Pengaruh motivasi yang diberikan oleh guru sangat beragam. Berdasarkan hasil wawancara, motivasi siswa tidak stabil. Ketika proses pemberian motivasi mereka merasa bersemangat dan tertantang, namun ketika pembelajaran berakhir atau berganti jam pelajaran motivasi mereka menurun lagi. Hasil kuisioner menunjukkan 4 orang siswa (13%) yang merasa bahwa motivasi yang diberikan guru hanya berpengaruh sesaat, sementara itu sebanyak 27 siswa (87%) merasa bahwa motivasi yang disampaikan guru memiliki pengaruh yang besar dalam pembelajaran *discovery*.

G. Kendala siswa

Menurut guru mata pelajaran, kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran *discovery* ini adalah ketidak merataan tingkat *intelegensi* siswa. Dengan tingkat *intelegensi* yang rendah, seorang siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami materi dan penugasan dibandingkan dengan siswa yang *intelegensinya* tinggi. Hal tersebut berakibat pada kesulitan siswa dalam memahami langkah kerja yang diberikan.

Kemandirian belajar siswa juga menjadi kendala dalam pembelajaran ini karena pembelajaran *discovery* menuntut siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Siswa yang tidak terbiasa belajar secara mandiri akan mengalami kesulitan bahkan sama sekali tidak mengerti apa yang harus dikerjakan.

Karena dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan langsung pada berbagai sumber belajar, maka kemampuan verbal yang kurang juga menjadi kendala yang cukup berarti bagi siswa. Dalam hal ini adalah pada saat penyusunan pertanyaan wawancara maupun saat melakukan wawancara dengan narasumber.

Selain melalui wawancara dengan narasumber, siswa juga harus membaca sumber baik dari buku maupun internet. Dengan minat baca siswa yang rendah maka sudah pasti pembelajaran akan terhambat karena pengetahuan dari hasil membaca tersebut akan dipergunakan pada langkah kerja selanjutnya.

Mengingat bahwa pembelajaran ini berlangsung di akhir semester dan berlangsung di sela-sela ujian nasional untuk kelas XII maka menurut guru mata pelajaran alokasi waktu yang tersedia ini kurang sehingga berimbas pada pembiasaan cara berpikir siswa dan terjadinya keterpotongan informasi karena tidak ada *continuitas* pembelajaran.

H. Keterampilan Mengajar yang dimiliki Guru

Keterampilan mengajar yang dimiliki oleh guru sangat berpengaruh dalam membantu pemahaman siswa, keterampilan mengajar terdiri dari beberapa kecakapan yaitu kecakapan bertanya, memberikan penguatan, melakukan variasi dalam pembelajaran, kemampuan guru dalam menjelaskan, kemampuan membuka dan menutup pelajaran, variasi kegiatan pembelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan.

Dari delapan bentuk kecakapan mengajar yang telah peneliti uraikan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa guru seni budaya di SMA Negeri Ngoro tersebut memiliki kemampuan mengajar yang baik karena keseluruhan dari bentuk kecakapan mengajar tersebut mampu dikuasai dengan baik.

I. Sarana Prasarana dan suasana Sekolah

SMA Negeri Ngoro, sarana dan prasarana yang tersedia terbilang cukup memadai. Dalam setiap ruang kelas sudah tersedia LCD. LCD dalam kegiatan pembelajaran di era ini bukanlah merupakan hal yang baru, dengan bantuan LCD guru lebih mudah dalam menjelaskan langkah kerja dalam *discovery*, guru juga dapat menampilkan video motivasi kepada siswa sehingga pembelajaran tidak membosankan. Sarana dan prasarana lain yang tidak kalah penting adalah wifi, baik guru maupun siswa dapat dengan mudah mengakses informasi berkaitan dengan pembelajaran melalui wifi.. Menurut guru mata pelajaran, perpustakaan di SMA Negeri Ngoro merupakan perpustakaan yang cukup lengkap, koleksi buku dalam perpustakaan ini bervariasi dan ruang baca yang disediakan cukup luas. Meski letaknya tidak jauh dari jalan raya, siswa mengaku tidak terganggu dengan bising kendaraan yang melintas. Hal tersebut dikarenakan letak ruang kelas berada di tengah area sekolah yang cukup luas sehingga suara kendaraan tidak sampai mengganggu jalannya pembelajaran yang berlangsung.

2. Efektivitas penerapan model *discovery* pada kritik karya seni rupa

Sebuah model pembelajaran dapat dikatakan efektif jika siswa yang bersangkutan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam waktu yang telah ditentukan. Indikator-indikator yang digunakan dalam meninjau keefektifan model pembelajaran *discovery* ini adalah sebagai berikut:

A. Ketercapaian Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional sebuah pembelajaran dapat dilihat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Tujuan tersebut disusun berdasarkan kompetensi dasar dan indikator-indikator pembelajaran.

Berikut ini adalah tujuan pembelajaran materi kritik karya seni rupa: (1.) Mengidentifikasi unsur serta prinsip seni yang ada pada visual struktur karya seni rupa terapan poster, (2.) Menyebutkan jenis kritik karya seni, (3.) Menjelaskan definisi kritik seni, (4.) Mendeskripsikan langkah-langkah kritik karya seni, (5.) Menelaah keberadaan prinsip seni rupa desain sesuai fungsi yang tampak pada visual karya yang ada, (6.) Menerapkan ilmu standar prosedural kritik dalam praktik kritik lisan, (7.) Mengintegrasikan pemahaman unsur dan prinsip seni sebagai materi kritik, (8.) Membuat tulisan kritik terhadap karya seni rupa terapan poster.

Dari delapan poin tujuan pembelajaran yang telah diuraikan di atas, tidak semua poin dicapai oleh siswa. Bahkan selama pembelajaran berlangsung, poin nomor 6 tidak pernah dilaksanakan.

Dalam kegiatan pembelajaran, ketercapaian tujuan pembelajaran dapat peneliti lihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal di SMA Negeri Ngoro adalah 70, siswa yang mencapai KKM berjumlah 12 siswa, sedangkan 19 siswa lain memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Nilai tersebut peneliti peroleh dari nilai ulangan harian siswa materi kritik karya seni rupa. Di bawah ini adalah tabel nilai ulangan harian siswa pada materi kritik karya seni rupa :

Tabel 2

No.	Nama	Nilai UH
1.	Adinda Juniarti Suryaningtyas	80
2.	Ahmad Arifin	80
3.	Amma Shofa Adila	52
4.	Athalia Irencecianingrum Wardana	51
5.	Aulia Galih Brilianty	62
6.	Baiq Rosi Nur Safitri	52
7.	Eka Ema Wulan Alana	78
8.	Ely Alifah	71
9.	Erda Risma Sari	89
10.	Evi Tri Jayanti	84
11.	Fajar Jalu Juniantoro	64
12.	Faris Singgih Pratama	64
13.	Fatimatul Yunita Sari	53
14.	Istiqomariyah	80
15.	Khafid Khafiludin Khisbulloh	74
16.	Laila Romadhoni Ayu Fitria	74
17.	Lola Amanda Putri	57
18.	Marsanda Dea Monica	61
19.	Mohamad Atim Nahrowi	43
20.	Muhammad Ayyub Zaim Malah	62
21.	Nurul Khaufitri Setyowati	58
22.	Pipit Fitrianti	29
23.	Rahmad Romadhoni	60
24.	Romadhoni Eka Saputra	53

25.	Sindu Saktiyo Sugiharto	57
26.	Siti Hajar	89
27.	Vio Dwi Asfrida	58
28.	Widi Dwi Ariska	71
29.	Wisnu Triatmojo	61
30.	Wuni Lestari	62
31.	Yulia Citra Rahmawati	78
	Rata-rata	64,7

Peneliti juga mencermati kesesuaian soal dalam ulangan harian tersebut dengan tujuan pembelajaran dalam RPP, soal ulangan harian tersebut memuat tujuan nomor 1, 3, 4, 5, 7, dan 8.

B. Alokasi waktu

Meski sejumlah siswa mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang maknanya siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran, namun ketercapaian tujuan tersebut tidaklah sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan. Pembelajaran sering melebihi jam pelajaran bahkan mengharuskan siswa mencari waktu di luar jam pelajaran untuk melakukan bimbingan.

C. Pemahaman siswa

Selain melalui kriteria ketuntasan minimal (KKM), ketercapaian tujuan pembelajaran juga bisa terlihat dari pemahaman siswa. Peneliti telah melakukan wawancara dengan empat orang siswa, sebagian siswa lebih memahami materi poster dari pada materi kritik karya seni rupa sedangkan salah seorang siswa tidak memahami materi apapun.

Selain berdasarkan hasil wawancara tersebut, pemahaman siswa juga dapat peneliti lihat dari hasil kerja kelompok. Berdasarkan portofolio tugas kelompok yang mereka kumpulkan, dari tujuh kelompok yang dibentuk sebanyak tiga kelompok tidak mengerjakan tugasnya. Tiga kelompok tersebut mengaku tidak memahami tugas yang diberikan baik dalam langkah pengerjaan maupun penyampaian materi dari guru.

D. Keaktifan Siswa

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, hanya sebagian siswa yang tampak aktif. Baik aktif bertanya, aktif menanggapi, maupun aktif berkonsultasi. Meskipun guru sudah mencoba menstimulus siswa yang pasif namun hal tersebut tidak banyak membawa perubahan terhadap keaktifan siswa. Dari setiap pertemuan, siswa yang aktif adalah siswa yang sama. Peneliti mengamati bahwa siswa yang melakukan presentasi adalah siswa yang aktif berkonsultasi dalam setiap kesempatan. Terdapat dua kelompok siswa yang selalu aktif melakukan konsultasi, dua kelompok lainnya cukup aktif mencoba memahami maksud dari penugasan, sedangkan sisanya adalah kelompok yang pasif.

E. Kerjasama

Dalam bentuk kelompok, siswa sekaligus mendapat kesempatan untuk belajar bersosialisasi sehingga kemampuan verbalnya juga turut diasah. Ditinjau dari hasil wawancara, satu dari tiga kelompok yang terjaring mengalami ketidak merataan pembagian tugas, beban tugas kelompok hanya dilimpahkan pada seorang anggota kelompok. Sedangkan dua kelompok lain memiliki kelompok yang solid dengan pembagian kerja yang merata.

Sementara itu menurut hasil kuisioner, 9 siswa (29%) mengaku bahwa kerjasama yang terjalin dalam kelompoknya sangat baik, 16 siswa (52%) mengaku bahwa kerjasama dalam kelompoknya baik, dan 6 siswa (19%) merasa kerjasama dalam kelompoknya tidak baik.

F. Percaya Diri

Hasil wawancara dengan salah satu siswa menyebutkan bahwa siswa tersebut sempat mengalami ketidak percayaan diri di awal pembelajaran karena merasa pembelajaran terlalu sulit. Sedangkan siswa lain mengalami ketidak percayaan diri pada saat pengerjaan tugas kelompok karena hasil pekerjaan yang berbeda dengan kelompok-kelompok lain.

G. Perhatian siswa

Tanggapan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung sangatlah bervariasi, ada siswa yang benar-benar diam dan memperhatikan agar dapat mencerna materi yang disampaikan oleh guru dan ada pula yang diam namun tidak mendengarkan apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Setiap awal pertemuan semua siswa terlihat memperhatikan, namun semakin siang konsentrasi dan perhatian mereka tampak semakin menurun.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Discovery* di SMA Negeri Ngoro

Selama kegiatan pembelajaran, peneliti menganalisa faktor pendukung dan penghambat penerapan model *discovery* pada materi kritik karya seni rupa di SMA Negeri Ngoro sebagai berikut:

A. Sarana Prasarana

Sarana Prasarana di SMA Negeri Ngoro cukup memfasilitasi pembelajaran *discovery* yang berlangsung, sehingga dalam hal ini menjadi faktor pendorong. Sarana prasana yang peneliti maksudkan meliputi wifi, LCD, dan perpustakaan. Wifi dalam pembelajaran *discovery* ini memiliki peran yang cukup penting, yakni mempermudah siswa memperoleh data melalui internet. Bagi guru wifi juga berperan untuk mempermudah mencari materi serta memberi contoh kepada siswa sehingga pembelajaran lebih bervariasi. Materi serta contoh tersebut dapat disampaikan kepada siswa melalui LCD sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang guru maksudkan. LCD dalam pembelajaran *discovery* ini juga memfasilitasi

siswa dalam menyampaikan hasil penemuan mereka melalui presentasi.

Selain sumber dari internet siswa juga diminta mencari data melalui sumber tertulis seperti buku, oleh sebab itu perpustakaan sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran ini. Semakin lengkap dan bervariasi buku yang terdapat pada perpustakaan sekolah maka siswa juga semakin mudah dalam mencari data.

B. Bahan Ajar

Bahan ajar dalam pembelajaran ini adalah buku paket siswa seni budaya kelas X untuk SMA/MA/SMK/MAK. Materi kritik karya seni rupa yang diuraikan dalam buku tersebut cukup lengkap dan jelas. Selain kedalaman, bahan pengajaran juga harus memiliki kesesuaian dengan tujuan instruksional pembelajaran. Dengan demikian bahan pengajaran mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan analisa peneliti, bahan ajar tersebut sudah sesuai dengan tujuan instruksional pembelajaran seperti yang tertera pada RPP.

C. Suasana Sekolah

Suasana di SMA Negeri Ngoro merupakan faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran *discovery*. Hasil observasi dan wawancara baik dengan guru maupun siswa menyebutkan bahwa suasana sekolah cukup kondusif untuk melakukan pembelajaran *discovery*. Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menilai bahwa suasana sekolah SMA Negeri Ngoro sangat tenang dan asri.

D. Peran Guru Bidang Studi

Guru bidang studi seni budaya di SMA Negeri Ngoro memiliki pengetahuan yang baik tentang model pembelajaran *discovery* yang diterapkan, langkah pembelajaran yang telah dirancang dalam RPP sesuai dengan sintaks pembelajaran *discovery* mulai dari tahap *simulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, hingga *generalization*.

Pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran *discovery* guru mampu berperan dengan porsi yang seharusnya. Selain membimbing siswa dalam menemukan pengetahuannya, guru juga selalu memberikan motivasi. Guru juga mempersiapkan media pembelajaran dengan cukup matang (*handout* materi nirmana dan dasar warna) serta langkah kerja untuk siswa telah disiapkan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut maka peran guru bidang studi seni budaya SMA Negeri Ngoro turut menjadi faktor pendorong penerapan model pembelajaran *discovery*.

E. Kompleksitas Materi

Materi kritik karya seni rupa termasuk materi yang kompleks, siswa harus memahami terlebih dahulu dasar-dasar dalam seni rupa mulai dari unsur-unsur, prinsip,

media, hingga teknik. Selain itu siswa juga harus memahami pengertian kritik karya seni rupa, jenis kritik karya seni rupa, hingga langkah-langkah membuat serta hal apa saja yang diuraikan dalam sebuah karya kritik. Dengan alokasi waktu yang terbatas siswa diharuskan memahami materi yang begitu kompleks secara mandiri. Data kuisioner menunjukkan sebanyak 3 siswa (11%) menyatakan bahawa materi kritik karya seni rupa sangat sukar, 21 siswa (78%) merasa bahwa materi tersebut sukar, dan 3 siswa lain (11%) berpendapat jika materi tidak sukar.

Guru mata pelajaran menuturkan bahwa materi kritik seni rupa tidak sekadar mengandalkan kemampuan menghafal materi namun mengintegrasikan materi. Dalam hal ini kompleksitas materi menjadi faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *discovery*.

F. Kemampuan Berpikir Siswa Tidak Merata

Dalam mengolah informasi yang sama, setiap siswa membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Hal tersebut serupa dengan yang terjadi pada pembelajaran kritik seni rupa. Siswa dengan kemampuan berpikir yang cenderung rendah membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi, sedangkan dalam pembelajaran ini semua siswa diharuskan memahami materi dalam waktu yang sama. Siswa dengan kemampuan berpikir yang rendah tentu saja mengalami kesulitan yang berarti, sehingga mereka merasa bingung dan terbebani. Dampaknya adalah menurunnya motivasi dan minat siswa dalam menyelesaikan penemuan. Hal ini tentu saja menghambat penerapan model pembelajaran *discovery* di SMA Negeri Ngoro.

G. Cara Belajar Siswa yang Cenderung konvensional

Sebagian guru masih mengajar dengan cara konvensional sehingga cara belajar siswa juga cenderung konvensional yakni terbiasa menerima materi dalam bentuk final sehingga ketika dihadapkan pada suatu permasalahan yang menuntut mereka mencari sumber belajar sendiri dan menganalisa dengan keadaan nyata siswa mengalami kesulitan.

Pembelajaran dengan model *discovery* menuntut siswa berpikir kritis dan mandiri dalam belajar. Kemandirian dalam belajar serta kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui pembiasaan. Dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran lain guru harus menerapkan model yang juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kemandirian belajar siswa, namun hal tersebut tidak terjadi di SMA Negeri Ngoro.

H. Rasa Ingin Tahu dan Minat Baca yang Rendah

Siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang besar akan semakin tertantang dan berusaha mencari sumber-

sumber baik dari buku maupun internet yang mampu membantu mereka menjawab persoalan yang dihadapi.

Berkaitan dengan hal tersebut maka minat baca juga turut mempengaruhi proses pencarian informasi secara mandiri oleh siswa. Secara singkat, minat baca yang tinggi mendukung siswa dalam memperoleh informasi yang berguna dalam menjawab persoalan *discovery* dan sebaliknya. Yang terjadi dalam lapangan adalah siswa cenderung tidak membaca materi pada bahan ajar dan *handout* materi yang telah dibagikan oleh guru, sehingga siswa terhambat dalam melakukan penemuan. Rasa ingin tahu yang tinggi tampak pada kelompok 1, 3, 4, 5, dan 6. Hal tersebut terlihat dari konsultasi yang mereka lakukan. Mereka menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami baik mengenai langkah kerja maupun materi. Namun rasa ingin tahu yang tinggi harus diimbangi dengan minat baca yang baik pula. Dalam fakta yang terjadi di lapangan sebenarnya guru sudah memberi motivasi tentang pentingnya rasa ingin tahu dan literasi dalam pembelajaran *discovery* ini, namun tampaknya sebagian siswa tetap tidak termotivasi. Berdasarkan fakta lapangan tersebut maka rasa ingin tahu dan minat baca yang rendah menjadi penghambat dalam penerapan *discovery*.

PENUTUP

Simpulan

Pembelajaran kritik karya seni rupa di kelas X IPS 3 SMA Negeri Ngoro menggunakan model pembelajaran *discovery* yang berlangsung selama lima pertemuan. RPP pada pembelajaran ini cukup sesuai dengan sintaks model *discovery*. Dari enam tahap *discovery* (*simulation, problem statement, data collection, data processing, verification, generalization*) hanya dua tahap yang tidak terdapat dalam RPP. Sedangkan dalam pelaksanaannya, pembelajaran ini sudah sesuai dengan sintaks pembelajaran *discovery*. Seluruh tahap dalam *discovery* tampak dalam pelaksanaan pembelajaran meskipun terkadang siswa melewati tahap yang sama dalam waktu yang berbeda-beda. Meskipun sebagian besar sintaks sudah sesuai dengan pelaksanaan dan RPP, namun pelaksanaan pembelajaran ini kurang sesuai dengan RPP. Ketidaksesuaian tersebut tampak pada alokasi waktu yang melebihi ataupun kurang dari waktu yang tercantum dalam RPP.

Berdasarkan penelitian ini model pembelajaran *discovery* tidak efektif diterapkan pada materi kritik seni rupa di kelas X IPS 3, hanya sebagian kecil siswa yang mampu mencapai tujuan instruksional pembelajaran dalam jangka waktu yang ditentukan. Dari 31 siswa hanya 12 orang siswa (38,7%) yang mampu memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal, sedangkan sebanyak 19 orang siswa (61,3%) memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal. Pembelajaran ini

hanya berhasil bagi siswa yang memiliki kemampuan berpikir yang baik, motivasi yang baik, serta keingintahuan yang besar. Siswa yang merasa tertantang lebih semangat melakukan penemuan.

Dalam penerapannya, pembelajaran kritik seni rupa dengan model *discovery* ini tentu saja tidak sepenuhnya berjalan lancar. Terdapat hal-hal yang mampu memperlambat dan mendorong berlangsungnya pembelajaran. Dalam materi kritik seni rupa ini faktor-faktor yang mendukung berlangsungnya pembelajaran *discovery* antara lain: Kelengkapan sarana prasarana yang dimiliki SMA Negeri Ngoro, kedalaman dan kesesuaian bahan ajar yang digunakan, suasana sekolah yang mendukung, peran guru bidang studi. Sedangkan faktor yang menghambat pembelajaran *discovery* di SMA Negeri Ngoro antara lain: Kompleksitas materi, kemampuan berpikir siswa yang tidak merata, cara belajar siswa yang cenderung konvensional, rasa ingin tahu dan minat baca yang rendah.

Saran

Untuk peneliti lain, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian serupa di bidang pembelajaran seni budaya (rupa).

Bagi tenaga pendidik, agar mengeksplor model pembelajaran sehingga KBM berjalan lebih efektif.

Bagi guru, agar menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi.

Bagi guru Seni Budaya, diharapkan mempertimbangkan model pembelajaran yang sesuai untuk materi kritik karya seni rupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi pustakaraya.
- Buto, Zulfikar, Ali. 2010. *Implikasi Teori Pembelajaran Jerome Bruner Dalam Nuansa Pendidikan Modern*, (Online). (<http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/Millah/article/view/2351>), diakses 17 Februari 2018).
- Illahi, Mohammad, Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: Diva Press.
- Kosasih, Eko. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Mamannoor. 2002. *Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia*. Bandung: Nuansa.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Chusni. Sulisty, Edy. 2014. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X TAV Pada Standar Kompetensi Melakukan Instalasi Sound System di SMK Negeri 2 Surabaya". *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. Vol. 3 (1): hal. 215-221.
- Mulyoto. 2013. *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi pusakaraya.
- Nursantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya untuk SMA kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Pratiwi, Fitri Apriani. 2014. *Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA*. Skripsi tidak diterbitkan. Pontianak: Pps Universistas Tanjungpura Pontianak.
- Sinambela, Pardomuan Nauli Josip Mario. 2012. *Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran*, (Online). (<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7085>), diakses 17 Februari 2018).
- Sobandi, Bandi. 2008. *Model pembelajaran kritik dan apresiasi seni rupa*. Solo: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widodo, Tulus, dkk. 2018. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMA Tahun 2018*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Yosef Patandung. 2017. "Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar IPA Siswa". *Journal of Educational Science and Technologi*. Vol. 3 (1): hal. 9-17.